

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan merupakan salah satu pondasi dalam kemajuan suatu bangsa, semakin baik kualitas pendidikan di suatu bangsa, maka semakin baik juga kualitas bangsa tersebut. Di Indonesia, pendidikan menjadi prioritas utama karena memegang peranan yang sangat penting dalam terwujudnya peradaban bangsa yang bermartabat. Hal ini diatur dalam Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3.

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Merujuk pada kutipan di atas, peran lembaga pendidikan dibangun dengan berbagai harapan antara lain untuk memajukan serta meningkatkan kemampuan peserta didik, baik secara kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Pendidikan digunakan sebagai alat untuk menggapai cita-cita, mencerahkan masa depan, pengubah tingkah laku seseorang. Pendidikan menjadi tolak ukur kemajuan suatu negara. Henderson (Sadulloh, 2014, hlm. 80) mengemukakan bahwa pendidikan merupakan suatu proses pertumbuhan dan perkembangan sebagai hasil interaksi individu dengan lingkungan sosial dan lingkungan fisik, berlangsung sepanjang hayat sejak manusia lahir.

Sementara itu, Mudyahardjo (Rasyidin dkk. 2017) menyatakan bahwa pendidikan dapat dibagi menjadi 3 bagian yakni pendidikan secara maha luas, luas terbatas, dan sempit. Pendidikan maha luas yang dimaksud adalah bahwa pendidikan merupakan segala pengalaman belajar yang berlangsung dalam segala lingkungan dan sepanjang hidup, pendidikan adalah segala situasi hidup yang mempengaruhi pertumbuhan individu. Sementara itu, pendidikan luas terbatas merupakan usaha sadar yang dilakukan oleh keluarga, masyarakat dan pemerintah

melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan/atau latihan, yang berlangsung di sekolah dan di luar sekolah sepanjang hayat untuk mempersiapkan peserta didik agar dapat memainkan peranan dalam berbagai lingkungan hidup secara tepat dimasa yang akan datang. Sedangkan pendidikan secara sempit dimaknai sebagai pendidikan yang diselenggarakan di sekolah sebagai lembaga pendidikan formal. Di dalam proses pendidikan inilah terjadi kegiatan belajar dimana peserta didik dibimbing dan dibina agar mempunyai kemampuan dan kesadaran penuh dalam menghadapi serta menjalankan tugas-tugas dan hubungan sosial.

Belajar dalam hal ini dimaknai sebagai suatu proses perubahan tingkah laku individu melalui interaksi dengan lingkungannya. Sebagaimana yang disampaikan Masni (2015, hlm. 37), belajar dapat dipahami sebagai tahapan perubahan seluruh tingkah laku individu yang relatif menetap sebagai hasil pengalaman dan interaksi dengan lingkungan yang melibatkan proses kognitif. Sementara itu, Slavin (Susanti, 2015) berpendapa bahwa belajar merupakan akibat adanya interaksi stimulus dan respon. Sedangkan Munandir (Masni, 2015) mengemukakan bahwa belajar merupakan suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan disposisi atau kapabilitas pada diri seseorang.

Mengacu pada pendapat-pendapat tersebut, secara konseptual belajar dapat diartikan sebagai proses perubahan perilaku seseorang yang relatif permanen terbentuk dalam dirinya sebagai hasil dari pengalaman dan interaksinya dengan lingkungan. Perubahan perilaku dari hasil belajar ini akan tercermin dari setiap tindakan individu sebagaimana yang diungkap Witherington dan Lee (1982, hlm 7) bahwa seseorang yang sudah melakukan perbuatan belajar mungkin merasa lebih bahagia, lebih menyenangkan, lebih pandai menyesuaikan diri, lebih pandai menjaga kesehatannya, lebih pandai mempergunakan alam sekitar, dan mempertinggi kebaikan umum, atau mungkin akan dapat berbicara lebih baik. Dari pengalaman belajar inilah, individu akan mampu mengolah daya nalar dan meningkatkan potensi daya pikir kritisnya terhadap berbagai masalah yang terjadi di lingkungan sekitarnya. Demikian pula halnya dengan daya pikir kritis terhadap kondisi lingkungan hidup yang tidak dapat terlepas dari kehidupannya sebagai bentuk kesadaran akan kelestarian dan keselamatan lingkungan (kesadaran lingkungan).

Nuryanti Surastri, 2023

PENGEMBANGAN MODUL P5 TENTANG PENANGGULANGAN SAMPAH PLASTIK BERBASIS GADGET DI SEKOLAH DASAR

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Kesadaran lingkungan yang dimaksud adalah kesadaran akan pemanfaatan lingkungan yang seimbang dengan alam dan menggunakan prinsip berkelanjutan (Mahyudin, 2014). Perubahan fundamental untuk menjadikan lingkungan lebih baik adalah dimulai dari perubahan moral/perilaku manusia sebagai dampak dari kemampuannya berpikir kritis terhadap persoalan-persoalan lingkungan. Baiknya kondisi lingkungan ini tiada lain dan tiada bukan adalah demi masa depan manusia yang lebih baik dan kesehatan yang lebih terjamin sebagai hak asasi dari manusia itu sendiri, sebagaimana ditegaskan dalam Undang-undang No. 32 tahun 2009 pasal 65 ayat 1, “Setiap orang berhak atas lingkungan hidup yang baik dan sehat sebagai bagian dari hak asasi manusia”. Lingkungan yang baik dan sehat dapat terjadi apabila manusia sadar dan mampu mewujudkannya, yang salah satunya dengan melakukan tata kelola sampah yang baik dan bersinergi dengan gerakan penganggulannya.

Indonesia sudah tidak asing dengan permasalahan sampah yang semakin lama semakin krisis. Banyak penelitian dan bukti yang menunjukkan seberapa kritis permasalahan sampah di Indonesia. Setiap hari, jika sedikitnya 10.000 ton dibuang ke tempat pembuangan akhir di berbagai daerah, maka di Indonesia terdapat 65 juta ton sampah yang dibuang setiap harinya. Berbagai macam jenis sampah baik itu sampah yang dapat membusuk dan mengurai sampai sampah yang sulit untuk terurai. Dan sampah-sampah tersebut yang dapat di kelola dengan baik tidak lebih dari 30 persen saja, dan sisanya akan menumpuk dan terus bertambah setiap harinya.

Sebuah penelitian yang dilakukan Jambeck (Purwaningrum, 2016) pada tahun 2015 menyatakan bahwa Indonesia masuk dalam peringkat kedua dunia setelah Cina menghasilkan sampah plastik di perairan mencapai 187,2 juta ton. Hal itu berkaitan dengan data dari Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan yang menyebutkan bahwa plastik hasil dari 100 toko atau anggota Asosiasi Pengusaha Ritel Indonesia (APRINDO) dalam waktu 1 tahun saja telah mencapai 10,95 juta lembar sampah kantong plastik. Jumlah itu ternyata setara dengan luasan 65,7 hektar kantong plastik.

Permasalahan yang ditimbulkan oleh sampah tidak hanya sekedar pada masalah jumlah dan penumpukan yang terjadi saja. Pada kenyataannya sampah

Nuryanti Surastrri, 2023

PENGEMBANGAN MODUL P5 TENTANG PENANGGULANGAN SAMPAH PLASTIK BERBASIS GADGET DI SEKOLAH DASAR

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

menyebabkan pencemaran yang semakin lama akan semakin serius. Hal yang paling dekat dapat dirasakan adalah pencemaran udara di lingkungan sekitar tempat pembuangan sampah, pencemaran air, serta sampah yang tidak dibuang ke tempat yang seharusnya seperti di buang ke sungai akan menyumbat saluran air yang akan menyebabkan banjir.

Banyak upaya yang dilakukan pemerintah maupun berbagai pihak untuk mengatasi persoalan sampah ini.. Lalu bagaimana dampaknya, tidak terlihat signifikan, namun tetap menyumbang dalam upaya pengurangan dampak. Adapun yang menjadi pertanyaan adalah mengapa persoalan sampah di Indonesia ini sulit untuk diatasi setelah berbagai upaya dilakukan. Jika kita melihat lebih jauh, yang memiliki persoalan yang sama mengenai produksi sampah ada banyak negara, bahkan negara maju pun pernah mengalaminya, namun tidak sedikit yang berhasil mengatasi persoalan sampah ini. Bagaimana bisa, Karena yang ikut andil dalam mengatasi persoalan sampah ini sebenarnya bukan hanya pemerintah saja, kita sebagai masyarakat harus ikut serta mengatasinya.

Dampak dari persoalan sampah bukan hanya dirasakan oleh pemerintah atau pihak-pihak tertentu saja, tetapi dirasan oleh kita sebagai bagian dari masyarakat. Apapun program atau upaya yang dilakukan oleh pemerintah untuk menyelesaikan persoalan sampah ini tidak akan berhasil jika kita sebagai masyarakat tidak ikut bekerja sama untuk menyelesaikannya, atau minimal kita bisa mengurangi dampaknya dengan mengurangi jika produksi sampah yang kita hasilkan setiap harinya dan memilah serta menghindari sampah yang sulit untuk terurai.

Jika kita bermimpi untuk meniadakan sampah hingga benar-benar tidak ada rasanya akan sulit. Pada kehidupan kita hampir semua produk yang kita beli atau kita gunakan menggunakan kemasan plastik atau minimal kemasan karton yang terbuat dari kertas yang tidak bisa digunakan kembali. Jika kita mendatangi swalayan atau minimarket, maka dapat kita lihat jika hampir semua produknya menggunakan kemasan sekali pakai atau kata lainnya kita tidak bisa menggunakannya lagi untuk hal yang sama. Selanjutnya ketika kita selesai berbelanja maka produk yang kita beli akan di masukan kedalam kantong plastik.

Jika kita membeli minuman dalam kemasan yang menyediakan sedotan maka sedotan yang kita gunakan adalah sedotan plastik. Hal-hal tersebut seolah

Nuryanti Surastrri, 2023

PENGEMBANGAN MODUL P5 TENTANG PENANGGULANGAN SAMPAH PLASTIK BERBASIS GADGET DI SEKOLAH DASAR

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

menunjukkan nyaris tak bisa jika kita ingin tidak menggunakan atau jauh dari sampah plastik. Akan tetapi setidaknya kita bisa mengurangi penggunaan plastik guna mengurangi produksi sampah yang kita hasilkan sehari-hari. Jika kita menengok ke negara maju seperti Jepang dan Korea Selatan yang sudah berhasil mengatasi permasalahan sampah ini, masyarakat di negara mereka sesungguhnya telah mengajarkan anak-anak dari usia muda bahkan anak-anak usia dini untuk hidup ramah lingkungan. Di Jepang sendiri, anak-anak telah diajarkan untuk dapat memilah sampah atau memisahkan sampah organik dan non-organik agar mudah untuk mendaur ulangnya. Lalu di Korea Selatan pemerintah membuat suatu program yang dinamakan “*Pay as Your Trash*” yaitu program untuk mengelola sampah makanan dimana masyarakat diharuskan untuk memisahkan sampah makanan dari bungkusnya untuk diolah dengan alat khusus, namun yang lebih menarik adalah masyarakat yang harus membayar untuk setiap sampah yang mereka buang, dan hal tersebut terbukti cukup membantu untuk mengatasi persoalan sampah karena masyarakat mulai mengurangi produksi sampah yang mengharuskan mereka membayar nantinya.

Permasalahan sampah di lingkungan sekolah menjadi sulit untuk diatasi karena peserta didik yang menggunakan plastik untuk jajanan sehari-hari masih mendominasi. Meskipun sudah disediakan tempat sampah, tidak sedikit dari mereka yang masih membuang sampah tidak pada tempatnya. Hal ini menjadi salah satu penyebab ketidaknyamanan terhadap lingkungan sekolah yang menjadi tempat mereka untuk belajar. Upaya untuk mengatasi permasalahan-permasalahan semacam ini, baik dari pihak pemerintah maupun pihak sekolah sudah sering dilakukan, di antaranya membuat program-program yang berkaitan dengan penyelesaian permasalahan sampah. Program-program tersebut kadang berjalan dengan baik hanya pada awal pelaksanaan, karena lambat laun peserta didik akan merasakan jenuh, sementara guru sebagai fasilitator akan merasa kehabisan ide untuk menjalankan program tersebut.

Terlepas dari persoalan sulitnya penyelesaian masalah sampah di lingkungan sekolah, upaya penanaman kesadaran akan kebersihan dan kesehatan lingkungan kepada peserta didik menjadi tanggung jawab semua pihak, baik guru, penyelenggara sekolah, pemerintah, maupun masyarakat yang dalam hal ini adalah

Nuryanti Surastrri, 2023

PENGEMBANGAN MODUL P5 TENTANG PENANGGULANGAN SAMPAH PLASTIK BERBASIS GADGET DI SEKOLAH DASAR

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

orang tua peserta didik. Bagi guru sebagai tenaga pendidik, tanggung jawab penanaman kesadaran peserta didik akan kebersihan dan kesehatan lingkungan tidak terlepas dari kemampuan dan kompetensi profesionalismenya dalam membina dan membimbing peserta didik asuhannya agar memiliki karakter yang positif. Dalam upaya penanaman kesadaran tersebut, guru ditunjang oleh pemerintah yang dalam hal ini Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI melalui penancangan profil pelajar Pancasila yang dimuat dalam Kurikulum Merdeka berupa program kegiatan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5).

Program kegiatan P5 ini dirancang untuk menguatkan upaya pencapaian kompetensi dan karakter sesuai dengan profil pelajar Pancasila yang skema pelaksanaannya tertuang dalam Kepmendikbudristek Nomor 56/M/2022. Kegiatan P5 ini memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memperoleh pengetahuan sebagai proses penguatan karakter sekaligus kesempatan untuk belajar dari lingkungan sekitarnya yang sangat dibutuhkan sebagai bekal hidupnya di kemudian hari. Peserta didik juga memiliki kesempatan untuk mempelajari tema atau isu-isu penting seperti perubahan iklim, anti radikalisme, kesehatan mental, budaya, wirausaha, teknologi, dan kehidupan berdemokrasi, sehingga mereka dapat melakukan aksi nyata dalam menjawab isu-isu tersebut sesuai dengan tahapan kebutuhan belajarnya.

Berkenaan dengan penyelenggaraan kegiatan P5, khususnya bagi peserta didik pada tingkat satuan pendidikan Sekolah Dasar (SD), dipandang sebagai pembelajaran lintas disiplin ilmu untuk mengamati dan memikirkan solusi terhadap permasalahan di lingkungan sekitarnya. Kegiatan ini memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk belajar dalam situasi tidak formal, struktur belajar yang fleksibel, kegiatan belajar yang lebih interaktif, dan juga terlibat langsung dengan lingkungan sekitar untuk menguatkan berbagai kompetensi dalam Profil Pelajar Pancasila (Sufyadi, dkk., 2021).

Merujuk pada Peta Jalan Pendidikan Nasional 2020-2025 (Sufyadi, dkk. 2021, hlm. 31-32), terdapat sejumlah tema yang dapat dipilih untuk dilaksanakan selama satu tahun pelajaran. Salah satu di antara ketujuh tema tersebut adalah “Gaya Hidup Berkelanjutan” dimana peserta didik dapat membangun kesadaran untuk bersikap dan berperilaku ramah lingkungan serta mencari jalan keluar untuk

Nuryanti Surastri, 2023

PENGEMBANGAN MODUL P5 TENTANG PENANGGULANGAN SAMPAH PLASTIK BERBASIS GADGET DI SEKOLAH DASAR

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

masalah lingkungan. Sebagai pedoman dalam penyelenggaraan kegiatan P5 ini, guru dan pihak penyelenggara sekolah harus terlebih dahulu merancang dan mendesain kegiatan dalam bentuk modul sebagai bentuk perencanaan pembelajaran dengan konsep pembelajaran berbasis proyek (*project-based learning*) yang disusun sesuai dengan fase atau tahap perkembangan peserta didik. Di dalam modul inilah strategi, metode, pendekatan, serta penggunaan media pembelajaran dipilih dan dituangkan.

Ditinjau dari sisi perkembangan kemajuan peradaban dan teknologi global saat ini, pemanfaatan berbagai media pembelajaran perlu menjadi perhatian guru dan penyelenggara sekolah. Ketika teknologi yang dimanfaatkan masyarakat berubah dengan pesat, maka proses pembelajaran di sekolah pun harus mampu beradaptasi dengan perubahan tersebut untuk dapat memanfaatkannya sebagai media pembelajaran, seperti teknologi *gadget* yang telah menjadi dunia bagi kehidupan masyarakat abad ke-21 yang dikenal dengan era industri 4.0. Pada era ini, masyarakat termasuk para pelajar, seolah-olah tidak dapat melepaskan diri dari ketergantungannya terhadap penggunaan *gadget*. Kondisi ini harus dapat diakomodasi oleh dunia pendidikan yang salah satunya dengan memanfaatkan *gadget* ini sebagai sarana dan media pembelajaran. Pemanfaatan *gadget* dapat menciptakan masyarakat yang lebih *informed* sehingga dapat merespon suatu peristiwa serta menghadapi peningkatan multi tugas dengan mudah (Liliweri, 2011).

Kemudahan inilah yang perlu dimanfaatkan dalam dunia pendidikan dan pembelajaran, seperti halnya dalam penyelenggaraan kegiatan P5 yang mengusung tema “Gaya Hidup Berkelanjutan”, peserta didik yang pada faktanya saat ini “menggandrungi” penggunaan *gadget*, dapat dibina dan diarahkan untuk memanfaatkannya sebagai sarana dan media dalam mengenal, memahami, dan bertindak/berkreasi mengedukasi pentingnya kelestarian dan kesehatan lingkungan, khususnya dalam hal penanggulangan sampah plastik. Hal serupa telah banyak dilaksanakan di Sekolah-sekolah Dasar di Kota Tasikmalaya dengan tujuan untuk membangun kesadaran lingkungan pada setiap individu peserta didik sebagai karakter positif yang harus dikembangkan secara berkelanjutan. Pertanyaan yang muncul kemudian adalah bagaimana pemanfaatan media *gadget* ini dapat

Nuryanti Surastrri, 2023

PENGEMBANGAN MODUL P5 TENTANG PENANGGULANGAN SAMPAH PLASTIK BERBASIS GADGET DI SEKOLAH DASAR

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

memberikan dukungan positif terhadap kegiatan P5 di Sekolah Dasar mengingat pada usia ini peserta didik masih berada pada perkembangan usia “masa bermain”. Mereka lebih cenderung memanfaatkan *gadget* sebagai media untuk “bermain dan bersenang-senang”.

Di sinilah perlunya guru dan penyelenggara sekolah mendesain sebaik mungkin kegiatan P5 di sekolah yang memanfaatkan media teknologi *gadget* agar pemanfaatan teknologi ini selaras dengan tujuan penyelenggaraan kegiatan P5 itu sendiri agar tercapai secara optimal. Merujuk pada Kurikulum Merdeka, desain penyelenggaraan kegiatan P5 di sekolah-sekolah disusun dalam bentuk modul yang dikembangkan oleh guru dan menjadi pedoman serta panduan penyelenggaraan kegiatan tersebut agar terarah pada pencapaian profil pelajar Pancasila itu sendiri. Untuk mengkaji dan menelaah pengembangan modul kegiatan P5 bertema “Penanggulangan Sampah Plastik” pada SD-SD di Kota Tasikmalaya secara lebih mendalam, maka penelitian terkait hal tersebut dipandang perlu untuk dilakukan.

1.2 Rumusan Masalah

Mengacu pada latar belakang pemikiran yang telah diuraikan sebelumnya, masalah dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana pengembangan modul P5 tentang penanggulangan sampah plastik berbasis *gadget* pada Sekolah Dasar Negeri di Kota Tasikmalaya?
2. Bagaimana teknologi *gadget* diadopsi sebagai media pembelajaran dalam modul P5 bertema penanggulangan sampah plastik pada Sekolah Dasar Negeri di Kota Tasikmalaya?
3. Bagaimana *gadget* sebagai media pembelajaran digunakan dalam pelaksanaan kegiatan P5 bertema penanggulangan sampah plastik pada Sekolah Dasar Negeri di Kota Tasikmalaya?

1.3 Tujuan Penelitian

Merujuk pada masalah yang dirumuskan, penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan:

1. Menganalisis pengembangan modul P5 tentang penanggulangan sampah plastik berbasis *gadget* pada Sekolah Dasar Negeri di Kota Tasikmalaya?

2. Mendeskripsikan adopsi teknologi *gadget* sebagai media pembelajaran dalam modul P5 bertema penanggulangan sampah plastik pada Sekolah Dasar Negeri di Kota Tasikmalaya?
3. Mendeskripsikan penggunaan *gadget* sebagai media pembelajaran dalam pelaksanaan kegiatan P5 bertema penanggulangan sampah plastik pada Sekolah Dasar Negeri di Kota Tasikmalaya?

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Untuk sekolah

Pemanfaatan *gadget* pada proyek P5 Kurikulum Merdeka dapat meningkatkan pengetahuan belajar siswa karena bersifat lebih aktif, efektif, dan menyenangkan sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa dan mutu sekolah.

1.4.2 Untuk guru

Penelitian ini dapat membantu guru untuk meningkatkan pengetahuan lingkungan hidup siswa di kelas dan di rumah dengan cara menggunakan teknologi *gadget* agar memudahkan guru mentransfer ilmu kepada siswa dan belajar lebih menyenangkan.

1.4.3 Untuk siswa

Dengan adanya penelitian ini siswa dapat memanfaatkan *gadget* dalam proses pembelajaran dan meningkatkan pengetahuan lingkungan hidup mereka melalui fitur-fitur yang sedang *trend* yang sering mereka gunakan. Siswa juga menjadi lebih antusias dan semangat dalam belajar sehingga proses pembelajaran bisa lebih diserap oleh siswa.

1.4.4 Untuk peneliti

Bagi peneliti lain manfaat penelitian ini yaitu dapat menjadi rujukan, sumber informasi dan bahan referensi penelitian selanjutnya agar bisa lebih dikembangkan dalam materi-materi yang lainnya untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.

1.4.5 Untuk masyarakat pembaca

Dengan adanya penelitian ini, masyarakat pembaca dapat mengadopsi pembelajaran berbasis *gadget* dalam pembelajaran penanggulangan sampah.

1.4.6 Untuk para ahli pendidikan

Hasil penelitian ini juga diharapkan bermanfaat bagi para ahli Pendidikan agar dapat lebih memahami secara mendalam pengetahuan tentang pemanfaatan *gadget* pada pembelajaran untuk meningkatkan pengetahuan tentang lingkungan hidup bersih di sekolah dan di rumah.

1.5. Sistematika Penulisan Tesis

Hasil penelitian ini disusun secara sistematis dan terstruktur dengan sistematika: Bab I (Pendahuluan) mencakup latar belakang masalah penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta sistematika penyusunan tesis. Bab II (Kajian Teoretis) mencakup teori-teori yang berkaitan dengan konsep P5, teknologi *gadget* dan pemanfaatannya sebagai media pembelajaran, serta penggunaan teknologi *gadget* dalam kegiatan P5. Pada bab ini pun diungkap pula beberapa hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan pemanfaatan *gadget* dalam kegiatan P5 bertema penanggulangan sampah baik berupa dokumen penelitian maupun jurnal penelitian. Bab III (Metode Penelitian) mencakup desain penelitian, subjek dan lokasi penelitian, pengumpulan data, analisis data, serta isu etik penelitian. Bab IV (Temuan dan Pembahasan) mencakup temuan penelitian yang diawali dengan uraian ringkas temuan penelitian serta analisis dan pembahasan berdasarkan teori yang digunakan dalam penelitian ini. Bab V (Simpulan, Implikasi dan Rekomendasi) mencakup uraian simpulan yang menjawab masalah penelitian serta implikasi dan rekomendasi yang ditujukan kepada pembuat kebijakan yang berwenang, para pengguna hasil penelitian, serta pada peneliti yang berminat melakukan penelitian lebih lanjut.

